

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan fisik, mental, dan sosial yang sehat dan tidak hanya terbebas dari penyakit yang memungkinkannya hidup produktif. Upaya kesehatan adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau masyarakat secara keseluruhan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pencegahan, pengobatan, rehabilitasi, dan pemulihan. Pelayanan kesehatan adalah segala jenis kegiatan yang diberikan secara langsung kepada individu atau masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif (Kemenkes RI, 2023).

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian di mana Apoteker melakukan praktek kefarmasian. Fasilitas Kefarmasian adalah sarana di mana pekerjaan kefarmasian dilakukan. Tenaga Kefarmasian adalah tenaga yang melakukan pekerjaan kefarmasian, yang terdiri dari Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian. Tenaga Teknis Kefarmasian membantu Apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian, termasuk Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi, dan Analis Farmasi. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai Apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan sebagai Apoteker. Apotek bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian, memberikan perlindungan kepada

pasien dan masyarakat, memperoleh pelayanan kefarmasian, dan menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian yang bekerja di apotek (Kemenkes RI, 2017).

Pengelolaan obat adalah serangkaian aktivitas yang melibatkan pemanfaatan sumber daya yang ada, seperti tenaga kerja, dana dan fasilitas guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam berbagai unit kerja (Pestka et al., 2019). Tujuan utama dari pengelolaan obat adalah memastikan ketersediaan obat yang bermutu, tersebar secara merata, serta memiliki jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan layanan kesehatan masyarakat di fasilitas pelayanan kesehatan (Yenet et al., 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem pengelolaan dan penggunaan obat di fasilitas kesehatan mencakup empat fungsi utama, yaitu perumusan kebutuhan (*selection*), pengadaan (*procurement*), distribusi (*distribution*), dan penggunaan obat (*use*) (Meena et al., 2022). Pengelolaan sediaan farmasi dan alat kesehatan harus aman, bermanfaat, bermutu dan terjangkau bagi seluruh masyarakat serta pengamanan sediaan farmasi dan alat kesehatan diselenggarakan untuk melindungi seluruh masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu dan keamanan (Kemenkes RI, 2009). Apotek harus memastikan ketersediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang aman, berkualitas, bermanfaat, dan terjangkau. Adanya standar pelayanan kefarmasian di apotek bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian, memberikan kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian, dan melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien (Kemenkes RI, 2017).

Nyeri adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan secara sensorik dan emosional. Nyeri dapat mengakibatkan ketidaknyamanan sensorik seperti pegal, linu, ngilu, dan sebagainya. Apabila nyeri tidak teratasi, masalah yang dapat terjadi termasuk meringis, mengerutkan dahi, menggigit dahi, menggigit bibir, gelisah, imobilisasi, ketegangan otot, gerakan melindungi bagian tubuh, dan menghindari percakapan dan kontak sosial dan hanya berfokus pada cara menghilangkan nyeri, klien menjadi kurang terlibat dalam aktivitas rutin, seperti melakukan tindakan kebersihan biasa dan dapat mengganggu aktivitas sosial dan seksual (Wati et al., 2022). Obat pereda sakit adalah obat yang termasuk dalam golongan obat antiinflamasi nonsteroid dan digunakan untuk mengobati nyeri akut dan kronis. Obat ini bekerja dengan menghambat produksi prostaglandin dan digunakan untuk mengobati nyeri akut dan kronis. Obat anti inflamasi untuk *rheumatoid arthritis* dan gejala radang sendi *spondylosis* dibagi menjadi dua kategori yaitu anti inflamasi selektif (*celecoxib*, *rofecoxib*, dan *valdecoxib*) dan non-selektif (parasetamol, fenilbutazon, dan asam mefenamat). Namun, obat antiradang juga memiliki efek samping, seperti kontraindikasi, toksisitas dan masalah pencernaan, gagal ginjal, masalah jantung, hati, dan sistem hematologi. Efek samping bervariasi dari satu obat ke obat lain, serta dosis dan durasi penggunaan obat, selain dampak pada trombosit (Arfania et al., 2023).

Analgetik adalah obat yang sering digunakan untuk mengurangi atau meredakan nyeri. Analgetik merupakan metode penanganan nyeri yang paling umum dan sangat efektif. Walaupun analgetik sangat efektif untuk mengatasi nyeri, namun

hal tersebut akan berdampak kecanduan obat dan akan memberikan efek samping obat yang berbahaya bagi pasien. Gejala seperti sakit kepala, sakit gigi, sakit saat menstruasi, nyeri otot, sakit perut, kelelahan, dan lainnya adalah contoh gejala yang sering terjadi. Analgetik terdiri dari dua kelompok yaitu opioid (narkotik) dan non-opioid. Analgetik golongan opioid dapat menyebabkan ketergantungan dan toleransi jika digunakan berulang kali, sedangkan analgetik non-opioid tidak menyebabkan ketergantungan atau toleransi fisik (Sipahutar et al., 2021). Analgetik merupakan metode penanganan nyeri yang paling umum dan sangat efektif. Walaupun analgetik sangat efektif untuk mengatasi nyeri, namun hal tersebut akan berdampak kecanduan obat dan akan memberikan efek samping obat yang berbahaya bagi pasien (Wati et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanifah et al., (2021) terkait penggunaan obat analgetik, didapatkan hasil tingkat penjualan analgetik tertinggi yaitu golongan obat ibuprofen sebanyak 220 obat (20%) dan obat yang terendah terjual adalah aspirin sebanyak 141 obat (14%). Penelitian juga dilakukan oleh Windatama et al., (2020) yang menunjukkan paracetamol adalah obat analgetik dengan penjualan tertinggi (46,67%) dan aspirin adalah obat analgetik dengan penjualan terendah (3,33%). Terkait pengelolaan obat telah dilakukan penelitian oleh Nurul et al., (2024) di Apotek Delima Slawi, pengadaan obat tidak sesuai dengan ketentuan Permenkes RI Tahun 2016. Pelaksanaan pengadaan di Apotek Delima Slawi, stok obat bebasnya terbatas. Pesanan obat bebas disesuaikan dengan permintaan stok yang terbatas, umumnya hanya mencakup 2 atau 3 macam item obat.

Penelitian juga dilakukan oleh Pakpahan (2020) di Apotek Alvin Farma, masih terdapat beberapa aspek dalam penyimpanan obat yang belum sepenuhnya sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Tahun 2016.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengelolaan obat analgetik *NSAID* di Apotek Rizky Peni Farma Plesungan Tahun 2024. Alat yang digunakan yaitu berupa kartu stok, buku pembelian dan penjualan serta lembar resep dengan periode pengambilan data selama bulan januari sampai dengan april.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengelolaan obat analgetik *NSAID* di Apotek Rizky Peni Farma Plesungan tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan obat analgetik *NSAID* di Apotek Rizky Peni Farma Plesungan Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah serta mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peneliti.

2) Manfaat bagi instansi

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pertimbangan dalam memberikan obat analgetik *NSAID* serta sebagai bahan acuan untuk menentukan kebijaksanaan yang diaplikasikan dalam rangka upaya menyusun pengadaan dan penyimpanan obat secara efektif dan efisien.

3) Manfaat bagi institusi

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema tentang gambaran pengelolaan obat analgetik *NSAID*.

